

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Untuk meningkatkan ekonomi Indonesia, sektor kelautan dan perikanan sangat penting. Menurut Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009, yang merupakan amandemen dari Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan, perikanan meliputi segala aktivitas yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan serta lingkungan yang mendukungnya. Pra-produksi, produksi, pengolahan, dan pemasaran semuanya termasuk dalam kategori ini (Djojoatmodjo et al., 2020).

Tabel 1. Produksi perikanan tangkap di Provinsi Lampung tahun 2020, 2021 dan 2022

No	Kabupaten	Produksi Perikanan Tangkap (Ton)			Rata-Rata Produksi Perikanan Tangkap (Ton)	Persen Terhadap Total (%)
		2020	2021	2022		
1	Lampung Timur	45.658	43.391	66.623	51.890,66	39,04
2	Tanggamus	26.529	26.191	25.246	25.988,66	19,55
3	Tulang Bawang	22.336	24.437	24.776	23.849,66	17,94
4	Pesawaran	15.636	165	10.725	8.842	6,65
5	Lampung Selatan	13.831	30.255	22.998	22.361,33	16,82
Total		123.690	124.439	150.368	132.931,65	100

Sumber: (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2023)

Produksi perikanan tangkap Kabupaten Tanggamus berada di posisi kedua di Provinsi Lampung selama tiga tahun terakhir, dengan rata-rata 25.988,66 ton per tahun, menurut Tabel 1. Data ini menunjukkan peran signifikan Kabupaten Tanggamus dalam sektor perikanan di Provinsi Lampung, khususnya dalam perikanan tangkap yang merupakan salah satu pilar utama ekonomi di wilayah tersebut. Kecamatan Kotaagung merupakan ibukota dari Kabupaten Tanggamus dengan luas wilayah laut 200 km (Pemkab Tanggamus, 2019). Luas laut tersebut memberikan peluang potensi sumberdaya ikan yang cukup besar bagi daerah Kotaagung. Oleh karena itu, pengelolaan dan pemanfaatan yang tepat diperlukan (Djojoatmodjo et al., 2020). Kuantitas produksi tangkapan laut di wilayah Kotaagung merupakan paling besar kedua di daerah Tanggamus dengan jumlah

produksi sebesar 11.572,65 ton, Tabel 2 menunjukkan kuantitas produksi perikanan tangkapan laut di wilayah Kabupaten Tanggamus.

Tabel 2. Produksi perikanan tangkap di Kabupaten Tanggamus tahun 2023

No	Kecamatan	Produksi Perikanan Tangkap (Ton)	Persen Terhadap Total (%)
1	Wonosobo	1.345,26	3,02
2	Kotaagung	11.572,65	25,99
3	Pematang Sawa	14.658,21	32,92
4	Kotaagung Timur	2.398,17	5,40
5	Kotaagung Barat	1.069,24	2,40
6	Cukuh Balak	2.080,54	4,67
7	Kelumbayan	5.054,98	11,35
8	Limau	6.345,52	14,25
	Total	44.524,57	100

Sumber: (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus, 2022)

Hasil dan ketersediaan ikan tidak dapat dihabiskan dalam waktu yang singkat, karena sifatnya yang mudah mengalami kerusakan atau jika dibiarkan terlalu lama akan mengakibatkan kerusakan dan mengalami penurunan harga jual. Oleh karena itu, diperlukannya proses pengolahan untuk menghambat mikroorganisme yang menyebabkan kerusakan dan penurunan kualitas, selain itu juga dapat memperpanjang masa umur produk dan diversifikasi produk olahan hasil perikanan (Sa'adah, 2021).

Peluang usaha yang saat ini mampu menghasilkan pendapatan tambahan yang cukup signifikan salah satunya adalah bisnis usaha rumahan. Usaha rumahan menjadi populer dikalangan pebisnis baru yang dapat dijadikan sebagai usaha sampingan atau usaha utama (Fitriani et al., 2020). Kecamatan Kotaagung terdapat beberapa usaha industri rumah tangga pengolahan dengan memanfaatkan hasil potensi ikan laut yang ada. Jumlah unit pengolahan ikan laut di Tanggamus sebanyak 88 unit (Statistik-KKP, 2022).

Industri rumah tangga Iwan Anne, yang telah berdiri sejak 15 tahun lalu dan telah memiliki sertifikat halal yang dikeluarkan oleh LPPOM MUI, adalah salah satu pabrik ikan rumahan yang ada di Kecamatan Kotaagung, yang menunjukkan bahwa produk yang dibuat telah memenuhi standar halal yang ditetapkan, sehingga aman dan sesuai untuk dikonsumsi oleh orang-orang yang mematuhi aturan halal. Produk khas dari industri rumah tangga Iwan Anne adalah *iwan*,

karena banyak digemari oleh masyarakat sekitar maupun luar kota serta kapasitas produksinya 30 kg perhari. *Iwan* merupakan hasil olahan ikan khas Kotaagung yang berbentuk bulat seperti bakso atau yang biasa dikenal dengan sebutan bakso ikan. Gambar 1 merupakan bentuk produk dari *iwan rebus* dan *iwan goreng*.



(a)



(b)

Gambar 1. Produk (a) *iwan rebus* (b) *iwan goreng*

Memperoleh keuntungan yang layak adalah tujuan utama dari suatu usaha bisnis. Biaya bahan baku untuk operasional memengaruhi pendapatan. Oleh karena itu, untuk menentukan tingkat pendapatan suatu perusahaan, sangat penting untuk menggunakan input produksi dengan efisien (Sahrim et al., 2020).

Setiap keputusan yang dibuat berdasarkan penilaian kelayakan bisnis didasarkan pada analisis finansial, yang bertujuan untuk menentukan apakah bisnis secara finansial layak untuk dijalankan atau memberikan keuntungan finansial dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan. Sangat penting untuk mempertimbangkan semua biaya dan keuntungan yang terkait dengan melakukan usaha (Maryati, 2019).

Iwan merupakan salah satu produk lokal khas dari Kecamatan Kotaagung, sehingga perlu dilakukannya pengembangan agar produk lokal mampu memasuki dan bersaing di pasar nasional. Oleh karena itu, untuk menentukan apakah industri rumah tangga Iwan Anne layak untuk pengembangan produk lokal atau tidak, studi kelayakan usaha dari perspektif keuangan harus dilakukan. Analisis sensitivitas merupakan alat penting dalam mengukur perubahan variabel tertentu, misalnya harga produksi pada industri rumah tangga Iwan Anne apakah masih tetap layak atau diperlukannya evaluasi.

1.2 Tujuan

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi komponen biaya produksi, penerimaan, dan keuntungan pada usaha industri rumah tangga Iwan Anne.
- 2) Menganalisis kelayakan usaha dari aspek finansial pada usaha industri rumah tangga Iwan Anne.
- 3) Menganalisis sensitivitas jika terjadi perubahan terhadap harga input pada usaha industri rumah tangga Iwan Anne.

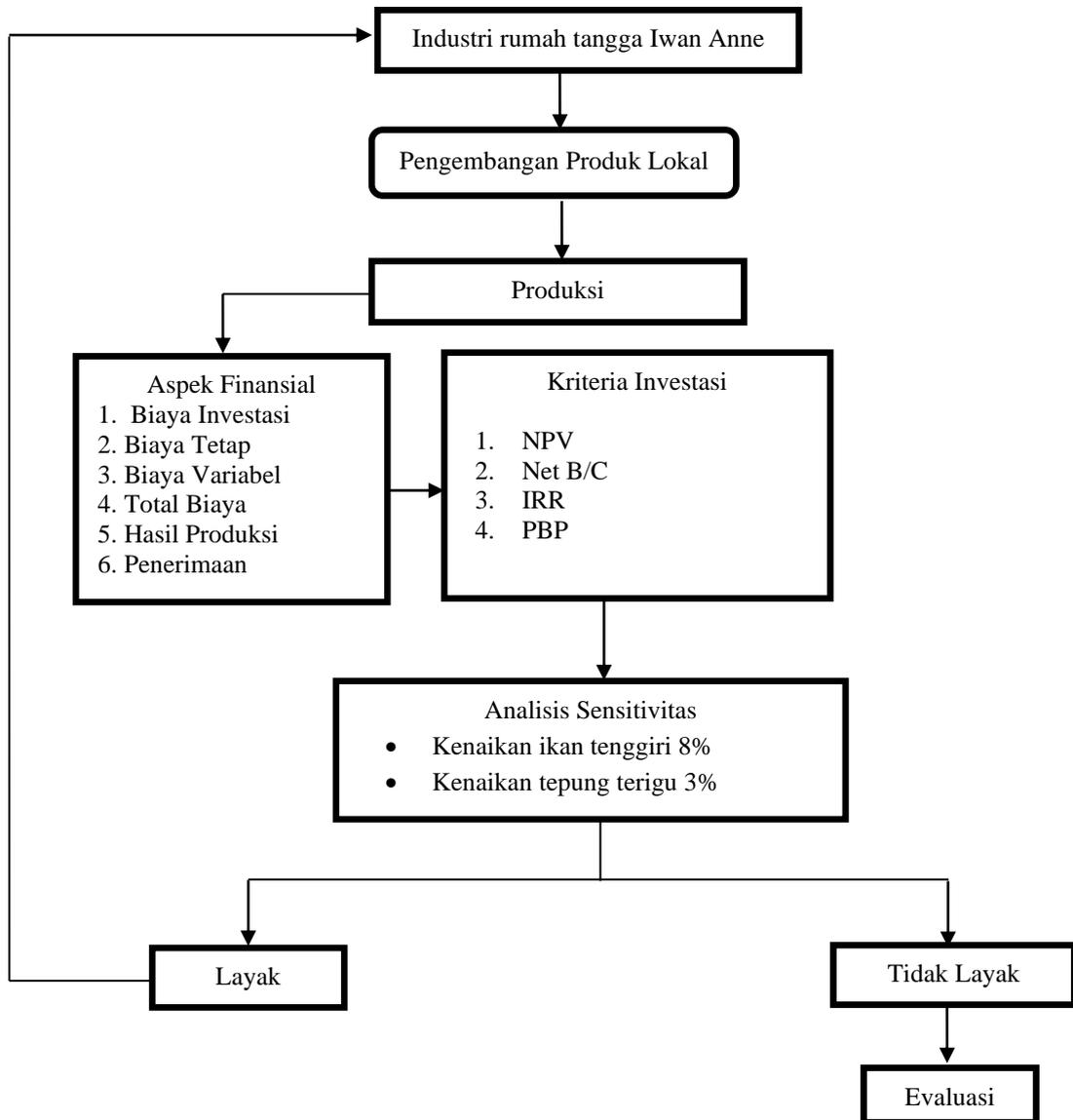
1.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan untuk pengembangan produk lokal yang ada di Kabupaten Tanggamus dengan studi kasus industri rumah tangga Iwan Anne di Kecamatan Kotaagung. Penelitian ini melakukan analisis kelayakan finansial untuk melihat apakah industri rumah tangga Iwan Anne layak atau perlu dilakukan evaluasi. Pertama, penelitian ini menyelidiki aspek keuangan industri rumah tangga Iwan Anne. Ini melihat biaya investasi, biaya tetap, biaya variabel, biaya total, hasil produksi, dan penerimaan.

Setelah data diperoleh, usaha industri rumah tangga Iwan Anne di Kecamatan Kotaagung dievaluasi apakah layak atau tidak untuk dievaluasi. Analisis kelayakan finansial dilakukan menggunakan beberapa kriteria: NVP, Net B/C, IRR, dan PBP. Selanjutnya dilakukan analisis sensitivitas, ketika terjadinya perubahan harga input apakah usaha tetap dikatakan layak atau perlu dievaluasi untuk melakukan pengembangan produk lokal agar dapat memasuki dan bersaing di pasar nasional. Parameter kenaikan yang digunakan yaitu kenaikan harga tertinggi ikan tenggiri dan tepung terigu selama 5 tahun terakhir. Kenaikan harga tertinggi ikan tenggiri sebesar 8%, sedangkan kenaikan harga tepung terigu sebesar 3%.

Setelah mengumpulkan hasil dari analisis sensitivitas dan kelayakan finansial industri rumah tangga Iwan Anne, dapat diputuskan apakah bisnis tersebut layak atau harus dievaluasi. Jika hasil analisis menunjukkan bahwa bisnis tersebut dapat beroperasi dan mengembangkan produk lokal, tetapi jika hasilnya

menunjukkan bahwa bisnis tersebut tidak layak, maka perlu dilakukan evaluasi untuk mengembangkan produk lokal.



Gambar 2. Kerangka pemikiran analisis kelayakan finansial usaha pengolahan ikan di Kabupaten Tanggamus (studi kasus industri rumah tangga Iwan Anne di Kecamatan Kotaagung)

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan keuntungan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya studi kelayakan usaha. Selain itu, temuan ini juga akan menjadi landasan bagi penelitian di masa depan.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Industri Rumah Tangga

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mempertimbangkan keberlanjutan usaha industri rumah tangga Iwan Anne, termasuk dalam mengambil keputusan untuk melanjutkan, memperbaiki, atau bahkan menghentikan bisnis tersebut.

2. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan bagi peneliti lain yang berfokus pada studi kelayakan usaha. Selain itu, penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa di masa mendatang.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengolahan Ikan

Mengolahnya untuk dimakan adalah salah satu cara untuk mencegah ikan membusuk. Menurut Adawyah (2007), mpat teknik pengolahan ikan yang umum digunakan, yaitu :

1. Pengolahan menggunakan metode fisikawi

Pengolahan menggunakan metode fisikawi melibatkan penggunaan suhu tinggi atau rendah. Penggunaan suhu tinggi bertujuan untuk membunuh mikroba yang dapat menyebabkan pembusukan ikan dan menghentikan proses enzim dalam daging ikan. Metode yang dapat digunakan termasuk pengeringan, pengasapan, pemekatan, dan pengalengan. Sementara itu, suhu rendah digunakan untuk menjaga ikan agar tetap segar, misalnya pendinginan dan pembekuan ikan.

2. Pengolahan menggunakan metode pengawetan

Pengolahan menggunakan metode pengawetan digunakan untuk menghentikan pertumbuhan mikroba, menghentikan aktivitas enzim, dan memberikan sifat fisikawi. Teknik seperti penggaraman dan perendaman dalam larutan asam adalah beberapa contohnya.

3. Pengolahan menggunakan metode fisikawi dan pengawetan

Pengolahan ikan dengan menggunakan dua metode, yaitu pengolahan fisikawi dan penggunaan bahan pengawet, memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu produk, mencegah risiko kerusakan yang lebih besar, serta meningkatkan keamanan kesehatan. Selain itu, metode ini juga dapat menambah cita rasa yang lebih baik pada ikan yang diolah. Contohnya sebelum ikan dijemur, terlebih dahulu diberikan bahan pengawet agar proses pengeringan lebih efektif dan kualitas ikan terjaga dengan baik.

4. Pengolahan menggunakan metode fermentasi

Pada teknik pengolahan fermentasi, bahan mentah diubah menjadi produk setengah jadi yang memiliki karakteristik yang berbeda dari yang sebelumnya, contohnya terasi, tepung ikan, kecap ikan, dan sebagainya.

2.2. Teori Biaya dan Keuntungan

1. Komponen Biaya

Biaya produksi merupakan biaya yang digunakan untuk membeli input selama proses produksi dan menghasilkan produk yang siap untuk dijual (Ramdhani et al., 2020). Pengeluaran yang dikeluarkan selama proses produksi suatu barang dikenal sebagai biaya produksi (Thalia et al., 2018). Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, menurut tingkah laku biaya (Harahap dan Tukino, 2020).

a) Biaya Tetap

Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang tidak terpengaruh oleh perubahan volume produksi, baik meningkat maupun menurun. Contoh biaya tetap termasuk biaya tenaga kerja tidak langsung, sewa, penyusutan aset, PBB, dll.

b) Biaya Variabel

Biaya variabel, seperti biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung, adalah biaya yang dapat berubah dalam volume atau kapasitas produksi.

Semua biaya yang dikeluarkan perusahaan selama proses produksi, termasuk biaya bahan baku dan biaya tetap, seperti upah tenaga kerja, mesin, dan peralatan lainnya, disebut total biaya. Biaya tetap dan variabel harus dijumlahkan untuk menghitung biaya total. Hasil ini dapat digambarkan sebagai berikut (Suryani et al., 2021).

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

TC : Total Biaya dengan satuan rupiah

FC : Biaya Tetap dengan satuan rupiah

VC : Biaya Variabel dengan satuan rupiah

2. Analisis Keuntungan

Penerimaan adalah jumlah total dari penjualan produk dalam periode tertentu, yang dihitung dengan mengalikan jumlah produk yang terjual dengan harga jual per unit dalam rupiah. Secara sistematis ditulis sebagai berikut (Asnidar dan Asrida, 2017).

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

TR : Total penerimaan dengan satuan rupiah

P : Harga produk dengan satuan rupiah

Q : Total penjualan

Mengurangi total penerimaan dan biaya operasi menghasilkan pendapatan. Jika total biaya yang dikeluarkan lebih besar dari total penerimaan, bisnis tersebut dianggap untung. Keuntungan secara sistematis ditulis sebagai berikut (Asnidar dan Asrida, 2017).

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

π : Pendapatan dengan satuan rupiah

TR : Total penerimaan dengan satuan rupiah

TC : Total biaya dengan satuan rupiah

2.3. Studi Kelayakan Usaha

Studi kelayakan bisnis adalah analisis terhadap aktivitas investasi untuk menentukan apakah investasi tersebut layak dilakukan atau tidak. Ini dapat memberikan gambaran tentang prospek bisnis dan besarnya keuntungan yang diterima oleh bisnis. Selain itu, penanam modal dapat menggunakannya sebagai referensi untuk membuat keputusan investasi. Studi kelayakan bisnis saat ini sebagai tolak ukur dalam penilaian keberhasilan suatu rencana usaha bagi investor dan lembaga keuangan sebagai penanam modal (Nurmalina et al., 2018). Menurut Subagyo (2008) studi kelayakan memiliki manfaat yang dapat dibagi menjadi dua kelompok pemangku kepentingan, yaitu:

a. Pihak pertama (Analisis atau Pihak Internal)

- 1) **Pengembangan Pemikiran Sistematis**, Studi kelayakan memberikan pengetahuan tentang cara berpikir logis untuk memecahkan masalah.
- 2) **Penerapan Teori dan Pengambilan Keputusan**, Analisis dapat menerapkan berbagai teori ilmu melalui studi kelayakan. Studi ini juga membantu perhitungan, penilaian, dan membuat Keputusan.
- 3) **Pengalaman Berharga dalam Bisnis**, Studi kelayakan memungkinkan penyusun untuk mempelajari secara menyeluruh suatu bisnis. Pada akhirnya,

ini memberikan pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga dalam dunia bisnis.

b. Pihak Kedua (Masyarakat atau Pihak Eksternal):

- 1) **Calon Investor**, Laporan hasil studi kelayakan usaha sangat dibutuhkan oleh banyak pihak, terutama calon investor. Calon investor adalah pihak yang memiliki kepentingan terbesar, karena mempertaruhkan modal atau investasi pada usaha yang menjadi objek studi kelayakan.
- 2) **Mitra penyerta modal**, Calon investor biasanya memerlukan mitra penyerta modal, baik individu maupun perusahaan, untuk memulai investasi. Mereka dapat menggunakan temuan studi kelayakan usaha ini untuk meyakinkan mitra mereka untuk bergabung.
- 3) **Perbankan**, Perbankan biasanya mencari bisnis yang menjanjikan. Laporan studi kelayakan usaha adalah dokumen utama yang berfungsi sebagai acuan dan sumber informasi bagi perbankan saat mereka memberikan kredit atau membiayai suatu usaha. Jika hasil studi kelayakan menunjukkan bahwa usaha tersebut layak atau dapat dilakukan, saran ini akan menjadi bahan pertimbangan penting selama proses persetujuan kredit oleh pihak perbankan.
- 4) **Pemerintah**, pihak yang paling bertanggung jawab atas proyek yang dilaksanakan di daerah demi kesejahteraan banyak orang. Aspek legalitas dan perizinan biasanya menjadi fokus penilaian pemerintah terhadap studi kelayakan.
- 5) **Manajemen perusahaan**, Untuk mengembangkan bisnis baru pada bisnis yang sudah berjalan, studi kelayakan akan melibatkan manajemen perusahaan, terutama direksi.
- 6) **Masyarakat**, Kondisi sosial kemasyarakatan Indonesia semakin jelas dan responsif terhadap transformasi dan pembangunan yang terjadi di sekitarnya. Mereka menginginkan transparansi dalam pengelolaan investasi lokal dan sumber daya alam pemerintah dan perusahaan. LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) biasanya menggunakan laporan studi kelayakan sebagai acuan untuk penilaian masyarakat; ini terutama berlaku untuk analisis dampak lingkungan (amdal).

Ada perbedaan antara usaha jasa dan non-jasa dalam menilai kelayakan bisnis. Untuk memastikan bahwa proyek atau bisnis yang direncanakan dapat berhasil, studi kelayakan usaha memerlukan penilaian sejumlah elemen penting. Aspek ini termasuk manajemen, ekonomi dan sosial, hukum, pasar, dan pemasaran, keuangan atau finansial, teknis atau operasional, dan dampaknya terhadap lingkungan (Kasmir dan Jakfar, 2004). Net Present Value (NPV), Net Benefit Cost Rasio (B/C), Internal Rate of Returns (IRR), dan Payback Period (PBP) adalah kriteria investasi yang digunakan.

1. NPV (*Net Present Value*)

Menurut Sobana (2018) NPV menggunakan cash flow yang telah didiskonto sebagai *present value* untuk mengevaluasi evaluasi perusahaan. NPV adalah selisih antara nilai present value yang dikeluarkan dan nilai present value penerimaan. Jika nilai NPV sebuah usaha lebih besar dari 0, maka usaha tersebut layak untuk dijalankan, tetapi jika nilai NPV usaha tersebut lebih kecil dari 0, maka usaha tersebut tidak layak untuk dijalankan. Secara sistematis ditulis sebagai berikut (Umar, 2005).

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{CF_t}{(1+K)^t} - I_0 \dots\dots\dots (4)$$

2. Net B/C (*Net Benefit Cost Ratio*)

Nilai Net Benefit/Cost (Net Benefit/Cost) adalah perbandingan antara net benefit bernilai positif dan net benefit bernilai negatif. Jika nilainya lebih besar dari 1, bisnis tersebut layak untuk dijalankan, tetapi jika nilainya sama dengan 1, bisnis tersebut akan mengalami BEP. Secara sistematis ditulis sebagai berikut (Wulandari et al., 2023).

$$Net\ B/C = \sum \frac{PV(+)}{PV(-)} \dots\dots\dots (5)$$

3. IRR (*Internal Rate of Return*)

Metode untuk menghitung tingkat pengembalian intern adalah Internal Rate of Return (IRR) (Kasmir dan Jakfar, 2004). Tingkat pengembalian investasi, yaitu

tingkat pengembalian yang membuat nilai NPV menjadi nol, dikenal sebagai Internal Rate of Return (IRR) (Sobana, 2018).

Bisnis dianggap layak untuk dijalankan jika nilai Internal Rate of Return (IRR) nya lebih besar dari suku bunga pinjaman. Namun, jika nilai IRR suatu bisnis lebih kecil dari suku bunga pinjaman, bisnis tersebut dianggap tidak layak untuk dijalankan karena biaya pinjaman melebihi tingkat pengembalian yang diharapkan. Ini dapat mengakibatkan kerugian bagi investor atau pemilik usaha. Secara sistematis ditulis sebagai berikut (Kasmir dan Jakfar, 2004).

$$IRR = P1 - C1 \times \frac{P2-P1}{C2-C1} \dots\dots\dots (6)$$

4. PBP (*Payback Period*)

PBP menghitung waktu yang diperlukan pelaku usaha untuk mengembalikan investasi yang mereka lakukan saat memulai bisnis (Isa dan Zuriyah dalam Wulandari et al., 2023). Semakin cepat dana investasi dikembalikan, semakin rendah risiko perusahaan (Sobana, 2018).

Jika nilai payback period suatu usaha lebih besar dari periode maksimum, usaha tersebut tidak layak untuk dijalankan. Sebaliknya, jika nilai payback period suatu usaha lebih kecil dari periode maksimum, usaha tersebut layak untuk dijalankan. Secara sistematis ditulis sebagai berikut (Nauli et al., 2018).

$$PBP = Tp - 1 + \frac{\sum_{i=1}^n Ii - \sum_{i=1}^n Bi ep - 1}{Bp} \dots\dots\dots (7)$$

2.4. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas, juga dikenal sebagai analisis kepekaan, adalah jenis analisis yang digunakan untuk mengevaluasi perubahan yang terjadi dalam analisis kelayakan usaha dengan mengubah variabel penting yang berisiko untuk usaha tersebut (Nauli et al., 2018). Analisis sensitivitas dilakukan dengan mengubah variabel penting, baik secara individu maupun bersama-sama, dengan persentase yang telah diketahui atau diprediksi. Kemudian, dianalisis seberapa besar dampak perubahan variabel tersebut terhadap hasil kelayakan (Nurmalina dalam Hanifa dan Rosiana, 2020).

Analisis sensitivitas penting dalam studi kelayakan usaha karena perhitungan seringkali didasarkan pada proyeksi yang mengandung ketidakpastian mengenai kondisi masa depan. Analisis ini digunakan untuk mengevaluasi bagaimana perubahan dalam perhitungan biaya atau keuntungan dapat mempengaruhi kondisi ekonomi dan hasil analisis usaha.

Menurut Nuralina et al. (2018) empat faktor utama yang sering menyebabkan perubahan dalam operasi bisnis adalah:

- 1) Harga
- 2) Keterlambatan pelaksanaan (misal: penundaan waktu pelaksanaan)
- 3) Peningkatan biaya (*Cost Over Run*)
- 4) Produk yang dihasilkan

Secara umum, biaya dan analisis finansial, jumlah penjualan, dan harga jual produk diasumsikan tetap setiap tahun. Namun, faktanya adalah bahwa tiga parameter tersebut berkembang seiring waktu. Oleh karena itu, analisis sensitivitas harus dilakukan untuk mengetahui seberapa besar penurunan harga atau kenaikan biaya yang dapat menyebabkan perubahan standar kelayakan investasi dari layak menjadi tidak layak. (Gittinger dalam Susilowati dan Kurniati, 2018).

2.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya tentang analisis kelayakan finansial termasuk dalam penelitian sebelumnya, sehingga dapat digunakan sebagai referensi dan menunjukkan perubahan dalam penelitian ini. Penelitian sebelumnya disajikan dalam Tabel 3.

Persamaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu menggunakan alat analisis kelayakan finansial seperti Net Present Value (NPV), Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio), Internal Rate of Return (IRR), Payback Period (PBP), dan analisis sensitivitas. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dalam hal jenis usaha, waktu yang dihabiskan, dan lokasi penelitian. Tujuan dari penelitian ini juga adalah untuk mengetahui kemungkinan pengembangan produk lokal. Jenis usaha yang dianalisis adalah pengolahan ikan dengan studi kasus pada industri rumah tangga Iwan Anne yang berlokasi di Kecamatan Kotaagung, Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini dilakukan dari Bulan Januari hingga April 2024.. Masalah yang dihadapi industri rumah tangga Iwan Anne ini yaitu kenaikan harga bahan baku ikan tenggiri dan tepung terigu. Penelitian ini menggunakan dua asumsi analisis sensitivitas, yaitu asumsi 1 yang menunjukkan kenaikan harga bahan baku ikan tenggiri dan asumsi 2 yang menunjukkan kenaikan harga tepung terigu, penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah bisnis industri rumah tangga Iwan Anne layak untuk mengembangkan produk lokal atau tidak.

Tabel 3. Penelitian terdahulu

No	Judul Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Kesimpulan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Studi Kelayakan dan Analisis Sensitivitas Usaha Teri Crispy di Madura (Amar dan Prasetyowati, 2019)	Menganalisis aspek finansial dan sensitivitas pada Usaha Teri Crispy di Madura.	Studi Kelayakan usaha (aspek finansial dan analisis sensitivitas).	<p>Hasil penelitian pada aspek finansial usaha teri crispy menunjukkan bahwa proyek ini layak untuk dilaksanakan. Analisis finansial menghasilkan NPV sebesar Rp. 104.218.399,00 (lebih dari 0), Net B/C sebesar 1,43 (lebih dari 1), IRR sebesar 26,95%, dan Payback Period (PP) selama 3 tahun 2 bulan. Berdasarkan indikator-indikator ini, usaha teri crispy menunjukkan potensi profitabilitas yang baik.</p> <p>Selain itu, analisis sensitivitas terhadap biaya dan pendapatan juga dilakukan untuk memahami batas perubahan yang dapat terjadi selama investasi berlangsung. Ditemukan bahwa batas maksimal kenaikan biaya tetap adalah sebesar 40%, kenaikan biaya variabel sebesar 5%, dan batas penurunan pendapatan sebesar 4,2%, atau setara dengan pengurangan produksi sebanyak 25 kg. Selama perubahan biaya dan pendapatan masih berada dalam batas-batas ini, usaha teri crispy tetap dianggap layak dan berpotensi menguntungkan.</p>
2	Analisis Kelayakan Finansial Usaha Franchise O'Chicken Di Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru (Nauli et al., 2018)	Menganalisis kelayakan finansial serta mengetahui pengaruh perubahan harga input dan output terhadap kelayakan finansial usaha <i>franchise O'Chicken</i> di Kelurahan Simpang Tiga Kota Pekanbaru.	Analisis kelayakan finansial menggunakan perhitungan kriteria investasi NPV, IRR, Net B/C dan analisis sensitivitas	<p>1. Hasil analisis aspek finansial usaha <i>franchise O'Chicken</i> di Kelurahan Simpang Tiga Kota Pekanbaru, dengan kriteria investasi dilakukan dengan tingkat suku bunga sebesar 12% dengan umur periode usaha 10 tahun diperoleh nilai NPV sebesar Rp 883.673.518. Nilai IRR lebih tinggi dari <i>discount rate</i> sebesar 40%, dan nilai Net B/C sebesar 3,35 dari nilai tersebut menyatakan bahwa usaha <i>franchise O'Chicken</i> milik Bapak Makarius Anwar layak untuk dijalankan dan dikembangkan.</p> <p>2. Hasil analisis sensitivitas berdasarkan kenaikan harga input sebesar 31,60% dan perubahan produksi sebesar 11,21% usaha <i>franchise O'Chicken</i> akan berada pada titik pulang pokok.</p>

Tabel 3. (Lanjutan)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
3	Evaluasi Kelayakan Finansial Usaha Pengolahan Ikan Teri Kering (Studi Kasus: Bapak Alwi Di Kelurahan Mamboro Kecamatan Palu Utara Kota Palu) (Virgianto et al., 2023)	Menganalisis kelayakan finansial usaha pengolahan ikan teri kering di Kelurahan Mamboro Kecamatan Palu Utara Kota Palu	Analisis kelayakan finansial dengan kriteria investasi, NPV, PI, IRR dan PP	Hasil penelitian yaitu usaha pengolahan ikan teri kering di Kelurahan Mamboro dinyatakan layak secara finansial, dengan nilai NPV positif sebesar Rp53.476, nilai PI sebesar 1,01, nilai IRR sebesar 16,34% dan PP selama 3 tahun 11 bulan.
4	Analisis Kelayakan Finansial Pengolahan Ikan Tuna Menjadi Tumpi pada Skala Industri Rumah Tangga di Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara (Sahrim et al., 2020)	Menganalisis kelayakan finansial Pengolahan Ikan Tuna menjadi Tumpi pada Skala Industri Rumah Tangga di Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara.	Analisis kelayakan finansial dengan 5 kriteria yaitu NPV, BCR, IRR, PP, dan BEP.	Hasil penelitian yaitu dengan 5 kriteria menunjukkan bahwa usaha pengolahan tumpi layak untuk dikembangkan. Dengan hasil nilai NPV 12%/tahun dalam 1%/bulan, pada <i>discount rate</i> 1%, yaitu sebesar Rp 14.546.944. IRR, BCR lebih dari 1. PP selama 9,92 bulan, BEP unit/produksi sebesar 2,88 kemasan serta BEP harga sebesar Rp 2.832.
5	Analisis Kelayakan Finansial Pengolahan Ikan Asap di Sipujuk Farm, Kota Padang, Provinsi Sumatra Barat (Darwis et al., 2024)	Menganalisis kelayakan finansial usaha pengolahan ikan asap Sipujuk Farm dalam jangka pendek dan jangka panjang	Analisis kelayakan finansial jangka pendek menggunakan kriteria BEP, RCR, dan PPC. Analisis kelayakan finansial jangka panjang menggunakan kriteria NPV, BCR dan IRR	Hasil penelitian usaha pengolahan ikan Sipujuk Farm dinyatakan layak untuk dijalankan dengan hasil analisis kelayakan finansial jangka pendek, BEP untuk kemasan 200 gram sebesar Rp17.137,00 sedangkan kemasan 100 gram sebesar Rp8.569,00. Nilai RCR diperoleh sebesar 1,4. PPC dalam waktu 9 bulan atau kurang dari setahun. Hasil analisis kelayakan finansial jangka panjang yaitu nilai NPV sebesar Rp1.317.539.029,00. Nilai BCR yang diperoleh sebesar 1,25. Nilai IRR diperoleh sebesar 24%.

Tabel 3. (Lanjutan)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
6	Analisis Kelayakan Usaha Industri Tempe Di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah (Muhammad et al., 2023)	Mendeskripsikan usaha industri tempe, kelayakan finansial industri tempe, dan sensitivitas industri tempe di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah.	Analisis Kelayakan Finansial, yaitu <i>Net Present Value</i> (NPV), <i>Internal Rate of Return</i> (IRR), <i>Net Benefit Cost Ratio</i> (Net B/C), <i>Break Even Point</i> (BEP), <i>Payback Period</i> (PBP). Analisis Sensitivitas.	Proses produksi industri rumah tangga tempe terdiri dari beberapa proses yaitu mulai dari pengupasan, pencucian, perebusan, peragian, serta pengemasan. Hasil analisis finansial industri tempe di Kecamatan Terusan Nunyai dikatakan layak dengan ditunjukkannya kriteria investasi dengan nilai NPV sebesar 125.786.982, IRR sebesar 37%, <i>Net B/C ratio</i> sebesar 1,99, BEP selama 4 tahun 7 bulan 1 hari dan PBP selama 4 bulan 20 hari. Analisis sensitivitas juga menunjukkan bahwa terbukti tidak sensitif industri rumah tangga tempe jika adanya peningkatan biaya bahan baku 4,5% dan penurunan penerimaan sebesar 4,5%.
7	Kelayakan Usaha Pengolahan Ikan Cakalang di Kota Bitung (Mangantar et al., 2015)	Menganalisis kelayakan usaha pengolahan cakalang fufu di Kota Bitung.	Analisis usaha aspek keuangan, sumberdaya manusia, produksi dan pemasaran	Berdasarkan hasil analisis keuangan pengolahan ikan cakalang di Kota Bitung dinyatakan layak untuk dijalankan dan dilanjutkan dengan hasil nilai NPV sebesar Rp 2.513.180.000,00, nilai IRR sebesar 148%, <i>Payback Period</i> dalam jangka waktu 6 bulan, dan nilai B/C Ratio sebesar 1,71.
8	Kelayakan Finansial pada Usaha Pengolahan Abon Ikan Skala Rumah Tangga di Kawasan Konservasi TWP Gili Matra, Kabupaten Lombok Utara (Gigentika dan Hilyana, 2022)	Menganalisis kelayakan usaha dan kelayakan investasi pada usaha pengolahan abon ikan skala rumah tangga di Kawasan Konservasi TWP Gili Matra, Kabupaten Lombok Utara.	Analisis Usaha, yaitu analisis keuntungan, analisis <i>revenue-cost ratio</i> (R/C), analisis <i>payback period</i> (PP), dan analisis <i>return of investment</i> (ROI). Analisis Investasi, yaitu analisis NPV, IRR, dan Net B/C.	Berdasarkan hasil analisis kelayakan finansial dengan hasil nilai R/C sebesar 2,11, ROI sebesar 371,86%, PP selama 3 bulan 23 hari, NPV sebesar Rp 30.681.818, IRR sebesar 15,18% dan Net B/C sebesar 15,77 usaha pengolahan abon ikan di TWP Gili Matra dikatakan layak.

Tabel 3. (Lanjutan)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
9	Kelayakan Finansial Usaha Pengolahan Terasi Udang Rebon di Kelurahan Bontang Kuala kota Bontang Provinsi Kalimantan Timur (Syafri dan Fidhiani, 2020)	Menganalisis kelayakan finansial usaha pengolahan terasi udang rebon di Kelurahan Bontang Kuala kota Bontang Provinsi Kalimantan Timur.	Analisis kelayakan finansial usaha menggunakan analisis kriteria investasi terdiskonto dan analisis non kriteria investasi. Analisis kriteria investasi terdiskonto yang digunakan adalah NPV, IRR, Net B/C, dan PBP. Sedangkan analisis non kriteria investasi yang digunakan adalah BEP dan ROI.	Usaha pengolahan terasi di Kelurahan Bontang Kuala dikatakan layak dan baik untuk dikembangkan secara finansial dengan nilai NPV sebesar Rp 32.667.112, IRR sebesar 21%, Net B/C sebesar 2,1 dan <i>Payback Period</i> selama 3 tahun 3 bulan. Usaha pengolahan terasi juga mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp 4.218.970 serta nilai ROI sebesar 113,28%.
10	Evaluasi Kelayakan Finansial Usaha Pengolahan Ikan Teri Kering (Studi Kasus: Bapak Alwi Di Kelurahan Mambo Kecamatan Palu Utara Kota Palu) (Virgianto et al., 2023)	Untuk mengetahui kelayakan finansial pada usaha pengolahan ikan teri kering di Kelurahan Mambo Kecamatan Palu Utara Kota Palu.	Metode analisis yang digunakan yaitu NPV, PI, IRR, dan PP.	Berdasarkan hasil perhitungan analisis kelayakan usaha secara finansial Usaha Pengolahan Ikan Teri Kering di Kelurahan Mambo dikatakan layak, dengan nilai NPV sebesar Rp 53.476, PI sebesar 1,01, IRR sebesar 16,34% dan PP selama 3 tahun 11 bulan.